

INDIKATOR SOSIAL EKONOMI DAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Sintya Marliani Putri¹⁾, Rokhaidah²⁾
Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan^{1,2)}
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

ABSTRAK

Kegagalan pertumbuhan pada balita sehingga lebih pendek dari standar tinggi badan di usianya yang disertai dengan kejadian infeksi berulang disebut sebagai stunting. Permasalahan stunting disebabkan oleh penyebab tidak langsung dan faktor pendukung. ketahanan pangan keluarga dan kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu factor pendukung meningkatnya kajadian stunting di Indonesia. Ketahanan pangan keluarga dan kondisi sosial ekonomi keluarga yang terjadi pada saat pandemic Covid-19 memiliki dampak kepada kejadian stunting. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan indikator sosial ekonomi dan ketahanan pangan keluarga di masa pandemi COVID-19 dengan kejadian stunting dengan menggunakan disain penelitian deskriptif kuantitatif cross sectional. 93 orang responden diambil dengan teknik Proportional random sampling. Uji analisis dengan chi square menunjukkan hasil terdapat hubungan yang bermakna indikator sosial ekonomi berupa pendidikan orang tua ($p=0,007$), mata pencaharian ayah ($p=0,009$), dan pendapatan keluarga ($p=0,013$) dengan kejadian stunting. Variabel pekerjaan ibu ($p=0,149$) tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Hasil lain dari penelitian ini adalah adanya hubungan ketahanan pangan ($p=0,010$) dengan kejadian stunting. Peneliti mengharapkan untuk riset yang akan datang dapat focus pada karakteristik ketahan pangan dengan hubungannya pada kejadian stunting pada balita.

Kata Kunci: ketahanan pangan, sosial ekonomi, stunting

ABSTRACT

Growth failure in toddlers so that they are shorter than the standard height for their age accompanied by recurrent infections is known as stunting. The problem of stunting is caused by indirect causes and supporting factors. Family food security and socio-economic conditions are one of the supporting factors for the increasing incidence of stunting in Indonesia. Family food security and family socio-economic conditions that occurred during the Covid-19 pandemic had an impact on the incidence of stunting. The purpose of this study was to analyze the relationship between socio-economic indicators and family food security during the COVID-19 pandemic with the incidence of stunting using a cross-sectional quantitative descriptive research design. 93 respondents were taken using proportional random sampling technique. The analysis test with chi square showed that there was a significant relationship between socio-economic indicators in the form of parents' education ($p=0.007$), father's livelihood ($p=0.009$), and family income ($p=0.013$) with the incidence of stunting. The mother's occupation variable ($p=0.149$) had no relationship with the incidence of stunting. Another result of this study is that there is a relationship between food security ($p=0.010$) and the incidence of stunting. Researchers hope that future research can focus on the characteristics of food security with its relationship to the incidence of stunting in toddlers.

Keywords: food security, socio-economic, stunting

Alamat korespondensi : Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jalan Limo Raya Kelurahan Limo Kecamatan Limo Kota Depok Kode Pos 16315
Email: rokhaidah@upnvj.ac.id

PENDAHULUAN

Anak Indonesia menghadapi ancaman untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal yang diakibatkan oleh permasalahan gizi. Konsumsi gizi yang berkualitas sangat menentukan status kesehatan dan tumbuh kembang anak untuk masa depan yang cemerlang (UNICEF, 2020b). Stunting menjadi permasalahan gizi utama untuk anak Indonesia sehingga membutuhkan perhatian yang sangat serius dari pemerintah (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2018)

Pertumbuhan anak balita yang tidak sesuai dengan standat yang ditetapkan oleh WHO terjadi apabila orang tua sulit mendapatkan akses Kesehatan, akses makanan, serta akses terhadap perawatan yang terbatas dalam jangka waktu panjang (Development Initiatives, 2018). Anak yang mengalami Stunting akan mengalami tumbuh kembang yang tidak optimal, serta terganggunya kesehatan fisik dan mental pada seribu hari pertama kehidupannya karena kurang adekuatnya nutrisi pada masa kritis tumbuh kembang (UNICEF, 2019).

Tahun 2019 kejadian stunting pada balita adalah 21.3% (UNICEF, WHO, & World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates, 2020). Indonesia memiliki prevalensi stunting pada tahun 2019 pada angka 27,67%. Jika dibandingkan angka di tahun 2018 kejadian stunting pada tahun 2019 ini terdapat penurunan 3,13%. Penurunan prevalensi stunting yang terjadi di provinsi Jawa Barat sebesar 5,89% pada tahun 2019 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

WHO menetapkan angka stunting suatu negara tidak boleh melebihi 20% dari total jumlah balita, untuk itu angka stunting yang masih tinggi di Indonesia sangat memerlukan berbagai upaya untuk terus menurunkan angka stunting sesuai target WHO. (WHO, 2010). Upaya perbaikan gizi merupakan upaya penurunan angka stunting secara tidak langsung. Mengetahui berbagai faktor yang berkaitan dengan penyebab masalah gizi sangat penting untuk diperhatikan sehingga dapat mengatasi masalah gizi sampai tuntas. (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018). Faktor pendukung kejadian stunting salah satunya adalah Sosial dan ekonomi. Stunting menjadi masalah yang penting yang diakibatkan oleh kekurangan gizi (UNICEF, 2020a). Pendidikan, penghasilan, mata pencaharian, lokasi tempat tinggal perkotaan, desa, pesisir laut serta tahap perkembangan suatu negara dapat dijadikan indikator dari status social ekonomi yang memiliki dampak pada tercukupinya status nutrisi pada anak (WHO, 2018). Development Initiatives (2020) Seorang anak yang tinggal dalam keluarga miskin memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak dari keluarga dengan penghasilan lebih. Anak dari seorang ibu dengan Pendidikan rendah lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki Pendidikan tinggi. Asupan gizi untuk anak yang berasal dari keluarga miskin seringkali tidak dapat mencukupi kebutuhan gizi anak dikarenakan tingkat kesanggupan menyediakan bahan makanan yang bernilai gizi sangat kurang dari kebutuhan anak. Ketahanan pangan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi yang berkualitas serta cukup kuantitasnya sesuai kebutuhan anak menjadi faktor tidak langsung yang mempengaruhi permasalahan gizi pada anak. (UNICEF, 2020a).

Ketahanan pangan menurut Food and Agriculture Organization (FAO) adalah keadaan seseorang untuk bisa mendapatkan makanan secara fisik, social dan ekonomi yang mencukupi secara kualitas dan kuantitas untuk memenuhi keinginan terutama sesuai dengan kebutuhan sehingga makanan dapat dikonsumsi setiap saat serta mendapat dukungan layanan Kesehatan, perawatan, dan dukungan lingkungan sanitasi yang sehat yang dapat mendukung pola hidup sehat dan aktif. (UNSCN, 2013). Kebutuhan makanan dan asupan nutrisi dapat terpenuhi dengan mudah pada seseorang yang memiliki Status sosial ekonomi yang baik sehingga status nutrisi dari makanan yang bergizi dapat dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Tingkat ketahanan keluarga yang lebih baik seringkali dimiliki oleh seseorang yang tinggal di perkotaan dengan pendapatan dan

Pendidikan yang lebih tinggi. (Bulawayo, Ndulo, & Sichone, 2019). Asupan makanan yang bergizi tinggi adalah dampak dari ketahanan pangan yang baik pada keluarga, sehingga anak-anak dapat mengkonsumsi aneka ragam makanan. Keluarga dengan ketahanan pangan yang rendah memiliki kecenderungan untuk tidak memberikan makanan pada anak dengan jenis yang beragam sehingga meningkatkan risiko anak terkena masalah status gizi. t (Chandrasekhar, Aguayo, Krishna, & Nair, 2017).

Pandemi COVID-19 meningkatkan Prevalensi stunting di seluruh dunia. Indonesia termasuk negara berkembang yang terdampak dari adanya pandemi ini. Dampak jangka panjang dan juga jangka pendek pada anak-anak yang mengalami stunting pada saat pandemi terkait dengan menurunnya status kesehatan, kesejahteraan dan gangguan tumbuh kembang akibat pandemi Covid-19. Sesuai dengan himbauan UNICEF setiap pemerintah suatu negara harus memperhatikan peningkatan permasalahan status gizi pada anak yang terjadi pada saat pandemi Covid-19. Anak adalah yang paling berisiko mengalami permasalahan status gizi karena meningkatnya angka kemiskinan. (UNICEF, 2020a).

Prevalensi stunting di kota Depok adalah 4,6%, sementara di wilayah puskesmas UPT kelurahan Baktijaya Kota Depok terdapat 142 kasus anak stunting sehingga dapat mencerminkan kejadian tinbnginya angka stunting di wilayah daripada kejadian stunting di kota Depok (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020). Adanya faktor-faktor yang menyebabkan stunting meningkatkan risiko untuk naiknya angka stunting akibat pandemi karena anak mengalami krisis nutrisi.

Analisis data pendahuluan di wilayah tempat penelitian mendapatkan hasil pada Bulan Penimbangan Balita (BPB) Februari 2021, terdapat 335 balita dan angka kejadian stunting mencapai 13,43%. Angka ini sangat tinggi dibandingkan dengan angka kejadian stunting di kota Depok pada angka 4,6%. 45 balita pada usia 12-23 bulan yang tinggal di kelurahan Baktijaya Depok RW 02 mengalami stunting. Adanya fenomena ini maka peneliti menyimpulkan bahwa penting untuk melakukan penelitian untuk menganalisis kejadian stunting yang dihubungkan dengan ketahanan pangan dan status sosial ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Depok yang bertempat di Posyandu keluarhan Baktijaya. Studi ini menerapkan desain kuantitatif observasional dengan pendekatan study cross sectional. Responden penelitian ini dipilih dengan metode proportional random sampling. 93 responden yang memiliki kriteria sesuai yang ditetapkan oleh peneliti yaitu : Balita yang saat penelitian dilakukan berusia 6-24 bulan, Ibu balita bersedia menjadi responden, Responden dan balita bertempat tinggal di wilayah RW 20 kelurahan Baktijaya

Pengambilan data dilakukan dengan melakukan pengukuran TB dan BB balita untuk kemudian dihitung hasil z-score yang didapatkan tiap balita menggunakan aplikasi WHO Anthro Survey Analyzer. Setelah itu dilanjutkan dengan wawancara menggunakan kuesioner yaitu kuesioner A untuk mendapatkan data karakteristik balita, karakteristik ibu balita, dan indikator sosial ekonomi, serta kuesioner B yaitu kuesioner US-Household Food Security Survey Module (US-HFSSM) yang sudah diterjemahkan dan diuji validitas serta reliabilitasnya dengan hasil uji dinyatakan valid untuk seluruh 18 item pertanyaan dan dinyatakan reliabel berdasarkan nilai Alpha Cronbach 0,904. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data ketahanan pangan. Pengambilan data dilakukan dengan tehnik door to door. Peneliti sangat menjaga syarat berinteraksi yang aman dengan menggunakan masker, face shield dan mencuci tangan serta menjaga jarak yang aman pada saat pengambilan data. Analisis data menggunakan chi square dengan CI 95%. Persetujuan etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) UPN Veteran Jakarta telah memberikan persetujuan untuk dilaksanakan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rerata balita adalah berusia 15,31 bulan dengan usia minimal 6 bulan dan maksimal adalah 24 bulan, nilai tengah yang didapatkan yaitu 16 bulan.

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin dan Status Gizi BB/U (n=93)

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi Badan Balita		
Stunting	56	34.78%
Normal	105	65.22%
Total	161	100%
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	82	50.93%
Perempuan	79	49.07%
Total	161	100%
Umur Balita		
0-1 tahun	43	26.71%
1-3 tahun	57	35.40%
3-5 tahun	61	37.89%
Total	161	100%
Usia Ibu Menikah		
Menikah < 19 tahun	83	51.55%
Menikah ≥ 19 tahun	78	48.45%
Total	161	100%

Gambaran karakteristik dalam penelitian ini pada tabel diatas menunjukkan bahwa anak lelaki berjumlah 54,8%. Dan terdapat 1,1% balita dengan status gizi berat badan sangat kurang, 16% berat badan kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Indikator Sosial Ekonomi Pada Balita 6-24 Bulan di Posyandu Mekarsari RW 20 Kelurahan Baktijaya Depok (n=93)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Indikator Sosial Ekonomi		
Pendidikan Ayah		
Pendidikan Dasar	21	22,6%
Pendidikan Menengah	61	65,6%
Pendidikan Tinggi	11	11,8%
Total	93	100%
Pendidikan Ibu		
Pendidikan Dasar	24	25,8%
Pendidikan Menengah	58	62,4%
Pendidikan Tinggi	11	11,8%
Total	93	100%
Pekerjaan Ayah		
Tidak Bekerja	0	0
Buruh/Tukang	18	19,4%
Sopir	4	4,3%
Pedagang	14	15,1%
Karyawan Swasta	53	57%
PNS/TNI/POLRI	4	4,3%
Total	93	100%

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	73	78,5%
Buruh/Tukang	2	2,2%
Sopir	0	0
Pedagang	6	6,5%
Karyawan Swasta	10	10,8%
PNS/TNI/POLRI	2	2,2%
Total	93	100%
Pendapatan Keluarga		
Rendah (< UMK Kota Depok)	42	45,2%
Tinggi (≥ UMK Kota Depok)	51	54,8%
Total	93	100%

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga dengan status pendapatan rendah masih terbilang tinggi yaitu 45,2%. Dengan mayoritas ibu balita dengan status ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan dengan penghasilan tetap. Sedangkan pekerjaan ayah terdapat 19,4% memiliki pekerjaan sebagai buruh. Dan mayoritas Pendidikan ayah dan juga ibu adalah Pendidikan menengah.

Tabel 3. Prevalensi Stunting Pada Balita (n=93)

Variabel Kejadian <i>Stunting</i>	Jumlah	Persentase (%)
Ya	22	23,7%
Tidak	71	76,3%
Total	93	100%

Gambaran kejadian stunting pada tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas balita tidak mengalami stunting dengan pertumbuhan yang normal (76,3%) dan 23,7% balita masih mengalami masalah status gizi stunting. Gambaran kejadian stunting di wilayah penelitian memiliki angka yang lebih tinggi angka kejadian stunting di kota Depok. Pada tahun 2019 kota Depok mempunyai persentase (4,6%) dengan kasus di wilayah kerja Puskesmas Baktijaya yaitu total kasus stunting sebesar 142 kasus dengan persentase 4,9% (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020).

Tabel 4. Hubungan Pendidikan Ayah dengan Kejadian *Stunting* (n=93)

Pendidikan Ayah	Kejadian <i>Stunting</i>						<i>P-value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Pendidikan Dasar	9	42,9%	12	57,1%	21	100%	0,007*
Pendidikan Menengah	13	21,3%	48	78,7%	61	100%	
Pendidikan Tinggi	0	0,0%	11	100%	11	100%	
Total	22	23,7%	71	76,3%	93	100%	

*Berdasarkan *Likelihood Ratio*

Tabel 5. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* (n=93)

Pendidikan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>						P-value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Pendidikan Dasar	11	45,8%	13	54,2%	24	100%	0,010*
Pendidikan Menengah	10	17,2%	48	82,8%	58	100%	
Pendidikan Tinggi	1	9,1%	10	90,9%	11	100%	
Total	22	23,7%	71	76,3%	93	100%	

*Berdasarkan *Pearson Chi-Square*

Analisis dari table 7 dalam penelitian ini, terdapat 93 sampel, mayoritas pendidikan ayah adalah sudah tamat pendidikan menengah dan memiliki anak yang tidak *stunting* dengan jumlah 48 responden. Hasil penelitian ini adalah nilai *p-value* sebesar 0,007 dengan uji *chi square* sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan Pendidikan ayah dengan kejadian *stunting*. Pendidikan ibu pada Tabel 8 juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu dari 93 responden, mayoritas pendidikan ibu adalah sudah tamat pendidikan menengah dan memiliki anak yang tidak *stunting* dengan jumlah 48 responden. Uji *chi square* dengan nilai *p-value* 0,010 pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*.

Penelitian Rukmana, Briawan, & Ekayanti (2016) pada 360 balita 6-24 bulan di Kecamatan Bogor Barat mendapatkan hasil *p-value* 0,05 yang berarti pendidikan ayah berhubungan dengan kejadian *stunting*. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa mayoritas ayah yang tamat SMA atau jenjang pendidikan lain yang lebih tinggi (84,40%) lebih banyak memiliki anak dengan pertumbuhan yang sehat. Penelitian ini selaras dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti. Penelitian oleh Utami, Setiawan, & Fitriyani, (2019) mendapatkan hasil nilai *p-value* sebesar 0,006 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*. Ibu memiliki risiko 2,44 kali lebih tinggi untuk memiliki anak *stunting* jika ibu dengan Pendidikan rendah.

Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mampu menerima dan bersikap terbuka terhadap info Kesehatan dari luar dapat diterima dengan baik oleh orang tua yang memiliki Pendidikan tinggi. Termasuk informasi mengenai pengasuhan yang baik juga dapat diterapkan oleh orang tua ini. (Adriani & Wirjatmadi, 2012).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa pekerjaan dan pendapatan yang baik oleh ayah dimiliki oleh yang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut selaras dengan teori bahwa *stunting* dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, termasuk pendidikan. Ibu yang memperhatikan asupan nutrisi anaknya dan memperhatikan tumbuh kembang anaknya dan sudah sedikit mengenal mengenai masalah tumbuh kembang anak sehingga lebih rajin ke posyandu adalah ibu yang memiliki Pendidikan yang lebih tinggi.

Pendapatan yang lebih tinggi adalah cerminan dari tingginya Pendidikan ayah, karena tingkat pendidikan menentukan jenis pekerjaan yang lebih baik (Adriani & Wirjatmadi, 2012). Ayah meningkatkan kesempatan untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik jika tingkat pendidikannya tinggi. Pendapatan keluarga yang baik berpengaruh pada kemampuan keluarga untuk menjamin ketersediaan pangan bagi keluarga (Rukmana et al., 2016). Pemberian ASI, status kelengkapan imunisasi, dan mampu memberikan nutrisi yang baik untuk mencegah *stunting* pada anaknya lebih cenderung meningkat dimiliki oleh ibu yang berpendidikan tinggi (Utami et al., 2019).

Tabel 6. Hubungan Pekerjaan Ayah dengan Kejadian *Stunting* (n=93)

Pekerjaan Ayah	Kejadian <i>Stunting</i>						P- value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Bekerja	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	0,009*
Buruh/Tukang	9	50,0%	9	50,0%	18	100%	
Sopir	0	0,0%	4	100%	4	100%	
Pedagang	5	35,7%	9	64,3%	14	100%	
Karyawan Swasta	8	15,1%	45	84,9%	53	100%	
PNS/TNI/POLRI	0	0,0%	4	100%	4	100%	
Total	22	23,7%	71	76,3%	93	100%	

*Berdasarkan *Likelihood Rasio*

Tabel 7. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian *Stunting* (n=93)

Pekerjaan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>						P- value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Bekerja	20	27,4%	53	72,6%	73	100%	0,149*
Buruh/Tukang	0	0,0%	2	100%	2	100%	
Sopir	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	
Pedagang	0	0,0%	6	100%	6	100%	
Karyawan Swasta	1	10,0%	9	12,7%	10	100%	
PNS/TNI/POLRI	1	50,0%	1	50,0%	2	100%	
Total	22	23,7%	71	76,3%	93	100%	

*Berdasarkan *Likelihood Ratio*

Hasil dari tabel 9 dapat disimpulkan bahwa 93 sampel penelitian, mayoritas pekerjaan ayah adalah karyawan swasta dan memiliki anak yang tidak *stunting* dengan jumlah 45 responden. Sementara, tabel 10 menunjukkan bahwa untuk pekerjaan ibu, dari 93 responden mayoritas ibu balita tidak bekerja dan tidak mempunyai anak *stunting*, dengan jumlah 53 responden.

Variabel pekerjaan ayah menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,009 dengan uji *chi square* yang berarti terdapat kaitan yang bermakna dari pekerjaan ayah dengan kejadian *stunting*. Namun, uji *chi square* untuk variabel pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada penelitian ini menunjukkan nilai *p-value* 0,149 pada variabel pekerjaan ibu dihubungkan dengan kejadian *stunting*, sehingga dapat disimpulkan tidak adanya hubungan antara mata pencaharian orang tua (ibu) dengan kejadian *stunting*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariati (2019) yang menyatakan hubungan yang bermakna *p-value* 0,04 pada variabel pekerjaan ayah dengan kejadian *stunting*. Penelitian Zogara & Pantaleon (2020) mendapatkan hasil yang selaras yaitu terdapat hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita dengan kelompok usia yang berbeda. Sedangkan pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* tidak memiliki hubungan yang bermakna pada dengan nilai *p-value* sebesar 0,895. Peneliti juga mendapatkan hasil adanya perubahan pekerjaan pada ayah balita akibat dampak dari pandemi COVID-19. Responden mengungkapkan beberapa ayah mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) atau dirumahkan begitu pandemi terjadi, sehingga mencari pekerjaan lain seperti buruh parkir, buruh serabutan, atau berdagang. Perubahan pekerjaan yang terjadi tersebut sedikit banyak berdampak terhadap pendapatan keluarga sehingga lebih rendah dari sebelum pandemi COVID-19 terjadi.

Besar kecilnya pendapatan keluarga yang berasal dari Jenis pekerjaan yang dilakukan kepala keluarga menjadi penentu besar pendapatan keluarga yang dapat digunakan untuk mencukupi keperluan hidup keluarga. Pekerjaan dengan penghasilan rendah akan mengakibatkan anak mengalami kekurangan dalam pemenuhan nutrisi (Ernawati & Arini, 2020). Ariati (2019) mengutarakan bahwa terdapat hubungan antara mata pencaharian ayah dengan masalah status gizi (*stunting*) akibat kaitannya dengan pendapatan yang diterima dari pekerjaan yang dilakukan. Hasil studi ini mengungkap hasil bahwa mayoritas ibu balita memilih untuk tidak bekerja karena ingin fokus untuk mengurus anak, apalagi terdapat ibu yang mempunyai lebih dari 2 anak. Keluarga dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak dapat terbantu apabila ibu memiliki pekerjaan dengan penghasilan untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga sehingga kebutuhan nutrisi anak dapat terpenuhi. (Wahyuni & Fitrayuna, 2020). Namun, pekerjaan ibu juga berkaitan dengan pola asuh anak. Seorang Ibu dengan pekerjaan di luar rumah memiliki waktu yang lebih sedikit sehingga berisiko menyebabkan anak tidak terawat (Mugianti, Mulyadi, Anam, & Najah, 2018).

Tabel 8. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* (n=93)

Pendapatan Keluarga	Kejadian <i>Stunting</i>						P- <i>value</i>
	Ya		Tidak		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	15	35,7%	27	64,3%	42	100%	0,013*
Tinggi	7	13,7%	44	86,3%	51	100%	
Total	22	23,7%	71	76,3%	93	100%	

*Berdasarkan *Continuity Correction*

Dari table diatas terdapat 93 responden dengan pendapatan keluarga tinggi (86,3%) memiliki anak yang tidak *stunting*, dengan jumlah 44 responden. Dilihat dari nilai p value berdasarkan table ini maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*. Pendapatan keluarga merupakan salah satu penentu akses pangan keluarga dari aspek ekonomi, jumlah, dan kualitas pangan (Rustanti, 2015). Penelitian oleh Apriani (2018) mendapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini dengan hasil pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan angka *stunting* pada balita bulan yang diketahui dari hasil *p-value* sebesar 0,001. Penelitian tersebut menjabarkan bahwa mayoritas balita dengan tingkat pendapatan keluarga \geq UMR tidak mengalami *stunting* (90,9%), sementara sebagian besar balita dengan tingkat pendapatan keluarga $<$ UMR mengalami *stunting* (76,9%).

Penelitian Susanti (2019) menyatakan pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kondisi ketahanan pangan. Pendapatan dapat menentukan kemampuan orang tua untuk membeli bahan makanan. Terbatasnya pendapatan akan menyebabkan rendahnya daya beli makanan keluarga sehingga kebutuhan pangan tidak terpenuhi dan berakibat buruk pada kondisi gizi anak (Wandani, Sulistyowati, & Indria, 2021).

Hasil wawancara mengungkapkannya terjadinya penurunan pendapatan keluarga terutama pada saat pandemi COVID-19 dikarenakan penurunan gaji ataupun perubahan pekerjaan. Resesi ekonomi yang terjadi pada saat pandemic meningkatkan Angka kemiskinan. Pandemi COVID-19 mengakibatkan menurunnya pendapatan keluarga dan membuat ibu dan keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah berisiko untuk mengalami penurunan kesejahteraan (Feinberg et al., 2021).

Tabel 9 Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* (n=93)

Ketahanan Pangan Keluarga	Kejadian <i>Stunting</i>						<i>P-value</i>
	Ya		Tidak		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Sangat Rendah	5	35,7%	9	64,3%	14	100%	0,010*
Rendah	3	12,0%	22	88,0%	25	100%	
Cukup	12	41,4%	17	58,6%	29	100%	
Tinggi	2	8,0%	23	92,0%	25	100%	
Total	22	23,7%	71	76,3%	93	100%	

*Berdasarkan *Pearson Chi-Square*

Tabel menunjukkan bahwa berdasarkan hasil bahwa mayoritas responden mempunyai ketahanan pangan tinggi dan memiliki anak tidak *stunting* dengan jumlah 23 responden. Nilai p value dari hasil penelitian ini adalah 0,010 yang memiliki makna bahwa terdapat hubungan antara ketahanan pangan keluarga dengan kejadian *stunting*.

Ketahanan pangan merupakan kondisi tersedianya bagi semua rumah tangga untuk mendapatkan pangan untuk seluruh anggota keluarganya baik secara fisik maupun sosial. Kemampuan keluarga untuk menyediakan pangan dapat menurun akibat adanya kemiskinan dan kurangnya pendapatan yang akhirnya berujung pada kejadian kerawanan pangan (Aritonang, Margawati, & Dieny, 2020). Hasil yang sejalan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan di Wilangan Kabupaten Nganjuk yaitu ketahanan pangan rumah tangga mempunyai hubungan dengan angka *stunting* pada anak balita berdasarkan hasil *p-value* sebesar 0,041 (Fadzila & Tertiyus, 2019).

Safitri et al. (2017) mengutarakan bahwa keluarga dengan ketahanan pangan rendah atau berada pada kondisi tidak tahan pangan lebih banyak merasa khawatir akan kecukupan persediaan pangan dan ketidakmampuan untuk menyediakan makanan bergizi seimbang bagi anak dan seluruh anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan apa yang didapatkan peneliti dalam wawancara pada penelitian ini yang mengungkapkan bahwa kemampuan keluarga dalam penyediaan pangan yang berkualitas dan berkuantitas baik banyak terganggu dan banyak ibu merasa khawatir tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan karena kehabisan persediaan pangan akibat berkurangnya pendapatan selama pandemi. Pandemi yang terjadi pada tahun 2019 ini membuat banyak sekali ibu yang mengalami kekhawatiran yang sama.

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan berdasarkan indikator sosial ekonomi, terdapat kaitan antara indikator pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di masa pandemi COVID-19, namun tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara indikator mata pencaharian ibu dengan kejadian *stunting*. Selain itu, pada variabel ketahanan pangan keluarga ditemukan adanya hubungan antara ketahanan pangan keluarga dengan kejadian *stunting*.

Sosial ekonomi yang dapat ditinjau dari tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang, terutama akibat kaitannya dengan pengetahuan seseorang untuk berperilaku dan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan, termasuk pemenuhan gizi. Sosial ekonomi juga mempunyai andil dalam ketahanan pangan keluarga. Kondisi COVID-19 yang dinilai dapat mengganggu kondisi sosial ekonomi dan juga ketahanan pangan. Ketidakstabilan tersebut akan berujung mengganggu pemenuhan gizi, termasuk pada balita, yang nantinya akan dapat menyebabkan timbulnya permasalahan gizi termasuk *stunting*

SARAN

Data penelitian diambil pada saat pandemi COVID-19 sehingga penilaian variabel berdasarkan apa yang keluarga alami di masa pandemi, padahal stunting yang terjadi pada balita dapat terjadi akibat berbagai faktor yang sudah terjadi sejak pandemi belum terjadi. Oleh karena itu diharapkan penelitian selanjutnya dilakukan untuk meneliti faktor-faktor lain yang memang sudah ada sejak sebelum pandemi atau faktor yang tidak terpengaruh oleh pandemi. Selain itu di masa mendatang diharapkan dilakukan penelitian kembali untuk meneliti lebih focus kepada indikator ketahanan pangan dengan kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2012). Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Apriani, L. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Stunting (Studi Kasus Pada Baduta 6 - 23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), 198-205.
- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *OKsitosin, Kebidanan*, VI(1), 28-37.
- Aritonang, E. A., Margawati, A., & Dieny, F. F. (2020). Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan Dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) Sebagai Faktor Risiko Stunting. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 71-80. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.26584>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Retrieved from http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Bulawayo, M., Ndulo, M., & Sichone, J. (2019). Socioeconomic Determinants of Food Insecurity among Zambian Households: Evidence from a National Household Survey. *Journal of Asian and African Studies*, 54(6), 800-818. <https://doi.org/10.1177/0021909619841655>
- Chandrasekhar, S., Aguayo, V. M., Krishna, V., & Nair, R. (2017). Household Food Insecurity and Children's Dietary Diversity and Nutrition in India. Evidence from the Comprehensive Nutrition Survey in Maharashtra. *Maternal & Child Nutrition*, 13, e12447. <https://doi.org/10.1111/mcn.12447>
- Development Initiatives. (2018). 2018 Global Nutrition Report: Shining a Light to Spur Action on Nutrition. Bristol, UK: Development Initiatives. <https://doi.org/10.1063/1.4759115>
- Development Initiatives. (2020). 2020 Global Nutrition Report: Action on equity to end malnutrition. Bristol, UK: Development Initiatives. Retrieved from <https://globalnutritionreport.org/reports/2020-global-nutrition-report/>
- Dinas Kesehatan Kota Depok. (2020). Profil Kesehatan Kota Depok 2019. Depok: Dinas Kesehatan Kota Depok. Retrieved from <http://dinkes.depok.go.id/>
- Ernawati, D., & Arini, D. (2020). Profil Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(1), 1-10.
- Fadzila, D. N., & Tertiyus, E. P. (2019). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Anak Stunting Usia 6-23 Bulan di Wilangan, Kabupaten Nganjuk. *Amerta Nutrition*, 3(1), 18-23. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i1.2019.18-23>
- Feinberg, M. E., Mogle, J. A., Lee, J., Tornello, S. L., Hostetler, M. L., Cifelli, J. A., ... Hotez, E. (2021). Impact of the COVID-19 Pandemic on Parent, Child, and Family Functioning. *x(x)*. <https://doi.org/10.1111/famp.12649>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners*

- and Midwifery), 5(3), 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2018). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek di Indonesia. In Kementerian Kesehatan RI. Jakarta. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf%0A>
- Rukmana, E., Briawan, D., & Ekayanti, I. (2016). Risk Factors Stunting in Children Aged 6-24 Months in Bogor. *Jurnal MKMI2*, 12(3), 192–199.
- Rustanti, N. (2015). *Buku Ajar Ekonomi Pangan dan Gizi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Safitri, A. M., Pangestuti, D. R., & Aruben, R. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Balita Keluarga Petani (Studi Di Desa Jurug Kabupaten Boyolali Tahun 2017). In *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Vol. 5)*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. Retrieved from Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro website: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Susanti, A. F. (2019). Hubungan Pendapatan dan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Wilayah Pesisir di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo (Studi Penelitian di Dusun Kalikajang Kelurahan Gebang). *Amerta Nutrition*, 3(2), 100–106. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i2.2019.100-106>
- UNICEF. (2019). *The State of the World's Children 2019. Children, Food and Nutrition: Growing Well in a Changing World*. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2020a). *Nutrition, for Every Child: UNICEF Nutrition Strategy 2020–2030*. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2020b). *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- UNICEF, WHO, & World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates. (2020). *Levels and Trends in Child Malnutrition: Key Findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*. Geneva: World Health Organization. Retrieved from <https://data.unicef.org/resources/jme-report-2020/>
- UNSCN. (2013). *Food and Nutrition Security UNSCN Meeting of the Minds: Nutrition Impact of Food Systems*. (March), 25–28.
- Utami, R. A., Setiawan, A., & Fitriyani, P. (2019). Identifying causal risk factors for stunting in children under five years of age in South Jakarta , Indonesia *Enfermería Clínica*, (xx), 6–11. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.093>
- Wahyuni, D., & Fitriyana, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20–26.
- Wandani, Z. S. A., Sulistyowati, E., & Indria, D. M. (2021). Pengaruh Status Pendidikan, Ekonomi, dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 9(1), 1–9.
- WHO. (2010). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators: Interpretation Guide*. Geneva: WHO.
- WHO. (2018). *Reducing Stunting in Children: Equity Considerations for Achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Geneva: WHO.
- Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Asweros. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(April), 85–92.